

POLA HIJRAH ZAMAN NOW PERSPEKTIF ‘UZLAH

Muhammad Zamroni

Fakultas Syariah UIN Mataram Jl. Gajah Mada Pagesangan No.100, Jempong Baru, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. 83116
 E-Mail: Azam_r19@yahoo.com
 (Corresponding Author)

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: June 2021 Revised: June 2021 Published: June 2021</p> <p>Keywords: Hijrah; Today; ‘Uzlah.</p>	<p><i>The word hijrah is currently experiencing an expansion of meaning. Initially, hijrah meant moving from one place to another in search of protection. Now hijrah is interpreted as a condition in which a person intends and is committed to being better. Hijrah is the realization of repentance that is done first and has implications for positive attitudes in society. The implementation of this hijrah is carried out first to continue implementing 'uzlah. As for 'uzlah is an action taken by someone who tries to isolate himself from the crowd to get closer to Allah swt. namely, focusing on taqarrub to Allah swt. Seeing the concept of hijrah, there is a similarity in meaning to the concept of 'uzlah in Sufism. Therefore, here the author tries to compare the two. If we compare today's hijrah with 'uzlah' then we will find a common ground that today's hijrah is a person's starting point to do 'uzlah to Allah swt. If someone can carry out the hijrah correctly, implement the values of the hijrah that he is living, then over time that person will definitely try to make 'uzlah' to Allah swt. Because when there is a person's intention and commitment to emigrate, it will not be perfect if his worldly affairs are still above his ukhrawi affairs. When someone has emigrated with the true meaning of hijrah, then that will lead him to the act of 'uzlah to Allah swt. The perfection of 'uzlah will be felt when someone who has migrated has implemented the concepts of takhalli, tahalli, and tajalli well.</i></p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: Juni 2021 Direvisi: Juni 2021 Dipublikasi: Juni 2021</p> <p>Kata Kunci: Hijrah; Zaman Now; ‘Uzlah.</p>	<p>Kata hijrah saat ini sudah mengalami perluasan makna. Awalnya hijrah bermakna pindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mencari perlindungan. Kini hijrah dimaknai sebagai suatu keadaan di mana seseorang berniat dan berkomitmen menjadi lebih baik. Hijrah merupakan realisasi dari taubat yang dilakukan terlebih dahulu dan berimplikasi kepada sikap positif dalam sosial masyarakat. Implementasi hijrah ini dilakukan terlebih dahulu untuk berlanjut menerapkan ‘uzlah. Adapun ‘uzlah merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang berusaha mengasingkan diri dari keramaian untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. yakni, memfokuskan diri untuk taqarrub kepada Allah swt. Melihat konsep hijrah tersebut terdapat kemiripan makna dengan konsep ‘uzlah dalam ilmu tasawuf. Oleh karena itu, di sini penulis mencoba mengkomparasikan antara keduanya. Jika kita bandingkan antara hijrah zaman now dengan ‘uzlah maka kita akan menemukan titik temu bahwa hijrah zaman now merupakan titik awal seseorang untuk melakukan ‘uzlah kepada Allah swt. Jika seseorang dapat menjalankan hijrah dengan benar, mengimplementasikan nilai-nilai hijrah yang dijalannya, maka lama kelamaan seseorang tersebut pasti akan berusaha untuk ber‘uzlah kepada Allah swt. Karena ketika ada niat dan komitmen seseorang untuk hijrah, maka tidak</p>

	akan sempurna apabila urusan duniawinya masih di atas urusan ukhrawinya. Ketika seseorang sudah berhijrah dengan makna hijrah yang sebenarnya, maka itu yang akan membawanya kepada perbuatan 'uzlah kepada Allah swt. Adapun kesempurnaan 'uzlah akan dirasakan ketika seseorang yang hijrah sudah menjalankan konsep <i>takhalli</i> , <i>tahalli</i> dan <i>tajalli</i> dengan baik.
Sitasi: Zamroni, M., Pola Hijrah Zaman Now Perspektif 'Uzlah. <i>Al-Ihkam: Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram</i> . 13(1), 1-20	

PENDAHULUAN

Implementasi Ilmu Tasawuf merupakan proses penanaman nilai-nilai *ilabiyah* (ketuhanan) ke dalam diri seseorang, sehingga akan memancar dalam bentuk perilaku dan perbuatan yang positif dalam segala aspek kehidupan dan akan berdampak sangat baik bagi sesama manusia dan seluruh makhluk bahkan semesta alam. Salah satu bentuk penanaman nilai-nilai ketuhanan ini adalah melakukan *hijrah* dan 'uzlah. Sehingga tidak heran, akhir-akhir ini kita sering mendengar penggunaan kata *hijrah* di kalangan masyarakat. Kata tersebut sering digunakan ketika seseorang memiliki niat atau keinginan untuk merubah sikapnya menjadi lebih baik. *Hijrah* ini juga sering kita dengar di media sosial atau media televisi.

Kata *hijrah* sering digunakan oleh seorang *publik figure* ketika merubah cara berpakaian yang awalnya tidak berjilbab menjadi berjilbab, dari tidak bercadar menjadi bercadar, dari tidak berjenggot menjadi berjenggot, dari yang cara berpakaian *trendy* menjadi lebih Islami. Fenomena ini menjadikan kata *hijrah* menjadi sebuah *tren* yang berkembang di masyarakat. Ketika seseorang merubah penampilannya menjadi lebih Islami, maka secara otomatis orang tersebut disebut sudah *hijrah*. Bahkan banyak sekali kita jumpai pemuda-pemuda Muslim dan Muslimah yang berbondong-bondong untuk berhijrah.

Apabila kita kaji dalam berbagai buku ataupun kitab yang membahas tentang *hijrah*, sebenarnya *hijrah* memiliki makna yang berbeda dengan makna hijrah yang menjadi tren saat ini. *Hijrah* secara istilah memiliki makna perpindahan seseorang dari suatu tempat ke tempat lain. Sedangkan menurut Islam, hijrah adalah peristiwa berpindahnya Rasulullah saw. dari Makkah menuju Yasrib (Madinah) yang bertujuan untuk menyelamatkan dirinya serta untuk mengembangkan Agama Islam sebagai sebuah kewajiban bagi Rasulullah saw., dan akan kembali pada waktu yang tidak bisa diperkirakan.¹ Sedangkan dalam Kamus Al-Munawir, pengertian kata *hijrah*, *hujrah* dan *muhajarah*, yaitu pindah ke Negeri lain.² Perpindahan Nabi Muhammad saw. dari Makkah ke kota Madinah dalam rangka menghindari intimidasi kaum

¹Syahrin Harapan, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 163-164

²A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (t.t.: Pustaka Progressif: 2016), 1489

jahiliyah dan pengertian kedua yaitu berpindah atau menghindar untuk sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain.³

Pengertian yang diuraikan di atas adalah pengertian *hijrah* secara bahasa, dari sana kita bisa melihat bagaimana perbedaan pengertian *hijrah* yang menjadi tren saat ini dengan makna *hijrah* yang sebenarnya. Apalagi jika dibandingkan dengan makna *'uzlah* yang dikemukakan oleh para ulama tasawuf, mengingat *hijrah* dengan *'uzlah* dalam ilmu tasawuf memiliki tujuan yang sama untuk menjadikan seseorang berupaya keras untuk memberikan hati dan jiwa raganya semata kepada Allah SWT,⁴ bukan kepada selain Allah SWT. Karena kalau kita kaji semakin dalam tentang *hijrah*, maka hal ini akan memunculkan dua konsep besar, yakni konsep *khair* (baik) dan *syar* (buruk). Konsep *khair*, karena banyaknya para pemuda yang mulai belajar mengenal agamanya dari *style* secara *zohiriyah*. Konsep *syar*, karena terkadang para pemuda hanya memaknai mengenal Agama dari *style* saja, seperti celana cingkrang, jenggot, sedangkan pemudinya berhenti pada jilbab dan cadar. Sehingga sebagian dari mereka mengklaim dirinya telah *hijrah*. Akan tetapi fakta mereka hanya berhenti pada *hijrah* penampilan saja “*don't judge the people from the cover*”, menjadi sesuatu yang sangat menyedihkan. Sehingga makna status *hijrah* itu hanya bernilai mengikuti *trend zaman now* saja.

Terlepas dari hal di atas banyak juga publik figur ataupun masyarakat yang benar-benar melaksanakan hijrah, mereka meninggalkan hiruk pikuk *duniawi* dan fokus pada masalah *ukhrawi*. Banyak kita temukan publik figur yang setelah hijrah kemudian menjadi jarang wara-wiri tampil di layar kaca dan ketika tampil pun hanya dalam program-program yang islami saja, mereka benar-benar meninggalkan hiruk pikuk pekerjaan untuk duniawi dan banting setir menjadi seorang pendakwah. Semenjak mereka berdakwah mereka tekun mempelajari ilmu-ilmu agama, mereka memperdalam pengetahuan-pengetahuan keagamaan mereka. Mereka merubah penampilannya, mereka memilih-milih pekerjaan yang pantas untuk mereka yang tidak melanggar syari'at, dan terlepas dari itu *hijrah* mereka lakukan sebagai taubat mereka kepada Allah dan menjadi jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka berusaha semaksimal mungkin untuk *taqarrub* kepada Allah. Hal inilah yang dinamakan *'uzlah* dalam ilmu tasawuf.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis akan mencoba mengkaji bagaimana makna *hijrah* yang digunakan saat ini (penulis mengistilahkan dengan *hijrah zaman now*) dengan pendekatan konsep *'uzlah* yang dikembangkan oleh para ulama tasawuf.

³Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 523

⁴Kegiatan *hijrah* dan *'uzlah* ini adalah merupakan kegiatan spiritual manusia. Sehingga pusat dari spiritual manusia itu adalah *qalbi* (hati). Hati adalah sebuah wadah yang diberikan pada setiap manusia. Robert Frager, *Hati Diri Dan Jiwa, Psikologi Sufi Untuk Transformasi*, Terj. Hasiniyah Rouf, (t.t.: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), 55.

PEMBAHASAN

A. Telaah Umum tentang Fenomena Hijrah Zaman Now

Kata *hijrah* memiliki beberapa sudut pandang pemaknaan dari berbagai perspektif, di antaranya dari sudut pandang bahasa Arab yakni berasal dari *fi'il madhi حَجَرَ يَحْجُرُ حَجْرًا* yang bermakna memutuskan hubungan atau dimaknai dengan makna *kbhuruj min ard ila ard* (berpindah dari satu tempat ke tempat lain).⁵ Menurut Al-Asfahani, *hijrah* adalah seseorang yang meninggalkan yang lainnya, adakalanya berupa *jisman, qaulan, dan qalban*.⁶ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua pengertian tentang *hijrah* yakni perpindahan Nabi Muhammad Saw. dari kota Makkah ke kota Madinah demi menyelamatkan diri dari tekanan kaum Quraisy dan berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain.⁷

Hikmah yang terkandung dalam momentum *hijrah* Nabi Muhammad saw. yang dapat kita petik sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan ini ada lima poin besar,⁸ yaitu: **Pertama**, *Hijrah* sebagai salah satu strategi Nabi Muhammad saw. dalam membangun kekuatan umat Islam. Mulai dari mendirikan Masjid Quba sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Strategi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. tersebut merupakan gagasan-gagasan Nabi dalam mempersatukan dan merealisasikan *ukhawah basyariyah* di kota Madinah.

Kedua, Menunjukkan identitas umat Islam. Penegasan identitas ini bertujuan untuk menunjukkan kekuatan persatuan umat Islam dan mengembangkan konsep Islam yang *kaffah* (menyeluruh), terutama setelah *fath al-Makkah*, Nabi memberikan kebebasan kepada penduduk Makkah untuk menganut agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Ketiga, Membangun peradaban Islam di kota Madinah. Seperti pembangunan orientasi budaya, orientasi kerja, dan orientasi kapital.

Keempat, Mewujudkan persatuan sebagai bentuk memelihara *ukhawah Islamiyah*. Sebagaimana terjalinnya hubungan baik antara kaum *muhajirin dan ansyar*. Dibuktikan dengan adanya Piagam Madinah. Nabi memberikan contoh bagaimana mengatur kehidupan masyarakat yang pluralistik (*ukhawah insaniyyah*).

Kelima, Masyarakat yang memiliki jiwa *egalitarian* (penuh kebersamaan). Sebagaimana peristiwa Abu Bakar yang bersedih ketika berada di Gua Sur, kemudian Rasulullah menenangkan Abu Bakar: jangan engkau bersedih wahai Abu Bakar, sesungguhnya Allah selalu bersama kita.⁹ Begitu juga Abu Bakar menenangkan Rasulullah saw. ketika gelisah di saat perang *badr* dengan berkata: Cukuplah doamu wahai Rasulullah saw, karena sesungguhnya Allah SWT akan menunaikan apa yang dijanjikannya kepadamu.¹⁰ Lima hikmah *hijrah* ini diharapkan

⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, cet-9, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), 477-478

⁶Ar-Ragib Al-Asfahani, *Muqjam Mufradat li Al-Fazh Al-Qur'an*, (Beirut: Daru al-Fikr, 2008), 568

⁷Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar...*, 523

⁸Syahrin Harahap, *Islam Konsep...*, 164-166

⁹Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 40 yang berbunyi:

إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا [التوبة: 40]

¹⁰Qurays Shihab. *Makna Hijrah Dalam Pembangunan*. dalam *Mimbar Ulama*, Nomor 99 Tahun X, 9-10

dapat diikuti dan dijadikan pedoman oleh kaum millennial atau millennial zaman now dalam menjalankan rutinitas *yaumiyyah* dan *lailiyyah* mereka.

Kaum Millennial atau millennial zaman now, sering kali disematkan dengan kata-kata *hijrah* ketika mereka memiliki keinginan untuk mulai berhijab. Kata *hijrah* bagi mereka adalah bukan sesuatu yang asing lagi. Viralnya kata *hijrah* di dunia maya maupun di dunia nyata menjadikan mereka memiliki komunitas tersendiri, seperti *syar'i community Indonesia* (SCI). Komunitas ini merupakan salah satu wadah untuk menciptakan inovasi tren *syar'i* terbaru. Banyak para kalangan *publik figure* yang membuat komunitas *artis muslimah Indonesia* seperti Risti Tagor, Oki Setiana Dewi, Peggy Melati Sukma, Terry Putri, yang ikut berpartisipasi dalam mengembangkan desain busana *syar'i* yang lebih modern dan sesuai dengan zamannya.

Adapun konsep *hijrah* yang ditawarkan oleh para *publik figure* dan beberapa komunitas yang menamakan diri mereka dengan *syar'i community Indonesia* (SCI) meliputi beberapa kegiatan, di antaranya: *Fashion designer syar'i*, Ekonomi,¹¹ Dakwah dan Sosial. Hijab di kalangan *publik figure* menjadi sesuatu yang tidak asing lagi dan sudah menjadi *trend* bahkan menjadi sebuah kebutuhan primer untuk memberikan *performance* terbaik. Perkembangan zaman menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan *style* dan munculnya berbagai macam inovasi dalam mengembangkan model-model *design syar'i*.

Munculnya komunitas-komunitas *hijaber* menjadikan *style* berhijab *syar'i* menjadi lebih *trendy* dan menjadi *trend* hidup di perkotaan terutama di kalangan *publik figure*. Di samping itu, komunitas tersebut menjadi wadah dalam mengekspresikan dirinya untuk menyesuaikan dirinya dengan agamanya. Proses modernisasi nilai agama dari ideologi yang dimodifikasi menjadi symbol gaya hidup adalah menjadi *fashion syar'i* yang menggambarkan personalitas modern pemakainya.

Kalau kita kaji semakin dalam tentang *fashion syar'i*, maka hal ini akan memunculkan dua konsep besar, yakni konsep *khair* (baik) dan *syar* (buruk). Konsep *khair*, karena banyaknya para pemuda yang mulai belajar mengenal agamanya dari *style* secara *zohiriyah*. Konsep *syar*, karena terkadang para pemuda hanya memaknai mengenal Agama dari *style* saja, seperti celana cingkrang, jenggot, sedangkan pemudinya berhenti pada jilbab dan cadar. Sehingga sebagian dari mereka mengklaim dirinya telah *hijrah*. Akan tetapi fakta mereka hanya berhenti pada *hijrah* penampilan saja "*don't judge the people from the cover*", menjadi sesuatu yang sangat menyedihkan. Sehingga makna status *hijrah* itu hanya bernilai mengikuti *trend* zaman *now*.

Dari pemaparan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kata *hijrah* tidak lagi bermakna sempit hanya sebatas pada berpindahannya dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi saat ini kata *hijrah* sudah diartikan semakin luas, yaitu suatu kondisi ketika seseorang sudah memiliki niat untuk merubah dirinya menjadi lebih

¹¹Salah satu penyebab dilakukannya *hijrah* adalah karena paktor ekonomi. Paul B. Horton & Chester L. Hunt, *Sociologi Sixth Edition*. Terj. Amiruddin Ram & Tita Sobari, cet. 3, (Jakarta: Erlangga, 1992), 218

baik. Hal ini sejalan dengan sebuah hadist dalam kitab hadist Arba'in karangan Imam Nawawi tentang Hadits pertama,¹² yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَّا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Hadis di atas menjelaskan bahwa segala perbuatan tergantung kepada niat. Ketika niatnya benar maka amal perbuatannya menjadi benar. Akan tetapi jika niatnya *fasad* (rusak) maka amal perbuatannya *fasad* (rusak) juga. Begitu juga ketika seseorang melakukan hijrah maka akan sesuai dengan niatnya. Ketika seorang merubah penampilannya yang awalnya tidak berjilbab menjadi berjilbab dengan niat untuk menutup aurat dan menjalankan syari'at agamanya, maka dengan begitu dia telah berhijrah menjadi lebih baik. Akan tetapi jika seseorang merubah penampilannya hanya untuk sekedar mengikuti *fashion* atau tuntutan pekerjaan, maka sekedar itulah yang dia dapatkan, tidak ada nilai ibadahnya.

Perluasan makna *hijrah* ini juga dipaparkan dalam sebuah hadis yang berbunyi:

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَبَيْتَةٌ وَإِذَا اسْتَنْفَرْتُمْ فَانْفِرُوا (رواه البخاري)

Artinya: "Setelah penaklukan kota Makkah tidak ada hijrah lagi, kecuali berupa jihad dan niat (komitmen). Dan bila diminta untuk berjihad, maka berjihadlah". (H.R Bukhari)¹³

Dalam hadis di atas sudah jelas dikemukakan bahwa makna *hijrah* sudah tidak lagi pada perpindahan tempat saja. Akan tetapi berupa *jihad* dan *niat* (komitmen). Jika kita kaji dengan fenomena hijrah zaman *now*, maka hijrah zaman *now* adalah sudah sesuai dengan makna hijrah yang dikemukakan oleh para ulama', karena adanya unsur *jihad* dan *niat*. Unsur pertama yaitu *jihad*, *jihad* di sini dapat kita lihat dari adanya usaha atau upaya dalam diri seseorang yang ingin berhijrah untuk melawan hawa nafsu untuk tidak berpakaian yang tidak syar'i dan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan syari'at Agama. Unsur yang kedua yaitu *niat*, hal ini dapat kita lihat ketika seseorang setelah merubah penampilannya kemudian berusaha memperbaiki diri menjadi lebih baik dan berupaya mendekatkan diri kepada Allah swt.

Inti dari dilakukannya *hijrah* ini adalah melalui proses taubat terlebih dahulu. Taubat secara bahasa dimaknai dengan makna *ar-ruju'* (kembali), sedangkan taubat secara istilah adalah kembali dari segala sesuatu yang tercela di dalam *syari'at* menuju segala sesuatu yang terpuji.¹⁴ Tindakan ini merupakan bentuk taubat yang diiringi dengan adanya penyesalan serta tekad untuk tidak mengulangi kesalahannya. Untuk merealisasikan rasa taubat itu seseorang pasti akan berhijrah,

¹²Imam Abi Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, (Iskandariyah: Dar as-Salam, 2002) cet. 4, 3

¹³Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari al-Ju'fiy, *Shobih al-Bukhari*, (Riyadh: Dar as-Salam, 1997), 566

¹⁴Abdu al-Wahhab Asy-Sya'roni, *Minahu as-Saniyyah*, (Surabaya: Al-Hidayah t.th.), 2

yaitu merubah pribadi menjadi lebih baik agar tidak mengulangi kembali kesalahan dimasa lalu. Sebagaimana Firman Allah swt. yang berbunyi:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ [النحل: 119]

Artinya: “Kemudian, Sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. An-Nahl:119)

Proses taubat ini dilakukan oleh pribadi seseorang berdasarkan adanya kesungguhan tanpa ada paksaan untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang sudah diperbuat. Adapun taubat ini memiliki *ibtida'an* (permulaan) dan *nihayah* (puncak) dari taubat, permulaan dari taubat itu adalah bertaubat dari dosa-dosa besar dan dosa kecil, kemudian bertaubat dari melakukan hal-hal yang dimakruhkan, bertaubat dari menyalahi yang lebih baik, bertaubat dari melihat dirinya lebih baik, bertaubat dari merasa dirinya termasuk dari golongan orang miskin dizamannya, bertaubat dari melihat dirinya benar-benar bertaubat, dan bertaubat dari terlintasnya pikiran kepada sesuatu yang tidak diridoi oleh Allah swt. Sedangkan puncak dari taubat itu adalah bertaubat dari lupa mengingat Allah swt. dalam hitungan kedipan mata.¹⁵

Selain taubat menjadi landasan utama terjadinya *hijrah*, seseorang yang mau melakukan taubat juga harus menanamkan pada dirinya sikap bersosial yang baik antara sesamanya maupun yang berbeda dengan dirinya (baik dalam sosial masyarakat). Karena tidak mungkin pribadi seseorang dapat dikatakan berhijrah apabila dalam kehidupan sosialnya tidak dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

B. Konsep 'uzlah Ulama Tasawuf

'Uzlah secara bahasa memiliki makna menghindari dari sesuatu.¹⁶ Sedangkan 'uzlah menurut istilah memiliki makna menjauhkan diri dari masyarakat.¹⁷ Sedangkan menurut Darraz, 'uzlah adalah perwujudan pengasingan diri ke tempat sunyi, baik di kota maupun di desa. 'uzlah ini dilakukan karena adanya perilaku tidak baik yang dilakukan oleh penduduk kota, sehingga jika dia tidak menghindari maka ia akan ikut terpengaruh. 'uzlah yang dilakukan ini tidak bertujuan untuk menghindari selama-lamanya, akan tetapi apabila dirasa penduduk kota sudah mulai baik, maka ia boleh kembali.¹⁸ Jadi 'uzlah adalah kegiatan yang membatasi pergaulan *insaniyyah* untuk beribadah pada Allah Swt dengan beribadah, bertafakkur, dan merasakan kedekatan dengan Allah Swt.

¹⁵Ibid.

¹⁶Teksnya: تعزل من الشيء

Ibn Miskawayh, *Tabdhīb al-Akhlāq* (Beirut: Maktabah al-Hayat, 1961), 114

¹⁷Syarif Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), 150

¹⁸Muhammad Abdullah Darraz *Dustur al-Akhlāq fī al-Quran* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991), 647.

Konsep *'uzlah* menurut ulama tasawuf dapat dikaji dari adanya manfaat yang dirasakan oleh setiap pribadi yang menjalankannya. Pengamalan konsep *'uzlah* oleh seseorang dalam beberapa waktu akan memberikan perubahan baginya dalam pengabdianya kepada Allah swt. dalam nilai-nilai spiritualitas. Ibn Athaillah mengungkapkan dalam kitabnya *al-hikam*, bagaimana mungkin hati seseorang dapat bersih dari noda apabila masih ada bayangan duniawi memantul dari lensa hatinya atau bagaimana mungkin seseorang akan sampai kepada Allah swt., jika dia masih terbelenggu oleh ikatan hawa nafsu.¹⁹

Seorang yang mempraktikkan *'uzlah* dalam kehidupan sehari-harinya, akan memiliki banyak kesempatan untuk berhubungan dengan Allah swt. bahkan dapat menjadi wali,²⁰ seperti menjalankan berbagai macam ibadah, berfikir tentang asal kejadian, berpikir tentang ciptaan Allah swt., merenung tentang ayat-ayat Allah Swt. Oleh karena itu, orang yang memiliki keinginan untuk merealisasikannya dengan sempurna pasti memiliki waktu-waktu kosong untuk beribadah pada Allah swt.²¹ Kebiasaan di kalangan bangsa Arab pada zaman dahulu mempraktikkan konsep *'uzlah* dengan menjauhkan diri dari keramaian, berkhalwat,²² dan bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah swt. dengan sholat, berdo'a dan bermuhasabah (mengoreksi diri).

Nabi Muhammad saw. sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul seringkali berkhalwat di Gua Hira'. Di Gua Hira' itulah Nabi mendapatkan ketenangan dan penyelesaian berupa solusi dari semua problematika yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw., begitu juga dengan *i'tikaf asyru al-awakhir* di bulan Ramadan menjadi salah satu bentuk perwujudan dari *uzlah*. Konsep *'uzlah* ini sebenarnya sebuah tatanan *kehuluqiyah* yang menjadi mediator mengantarkan seorang hamba kepada Allah swt., seperti yang dipraktikkan selama ini dengan istilah *back to nature* (kembali ke alam) menjadi sebuah jalan untuk mencari ketenangan dan kedamaian serta media mengenal dirinya dan Tuhannya.

Ulama tasawuf mengkaji dan memberikan bimbingan akan pentingnya menata kestabilan hati agar tidak terpengaruh dan terjerumus oleh dorongan hawa nafsu. Hawa nafsu menjadi salah satu musuh terbesar seorang hamba dalam mengenal dirinya dan Tuhannya. Sehingga ketika seorang hamba tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya, maka akan muncul sifat tabiat memperturutkan keinginan kemanusiaannya. Sehingga solusi yang terbaik dalam menyelesaikan semua permasalahan hawa nafsu ini adalah dengan *'uzlah*. Karena dengan *'uzlah* akan membuka kesempatan untuk mempertajam *zauq*, *tafakkur*, membimbing *ruh* dan *jism* menuju hakikat beribadah.

¹⁹Ibn Athaillah al-Sakandari, *al-Hikam* (Jakarta: Mizan, 2006), 25

²⁰Muhibuddin mengemukakan tentang Wali, yakni wali adalah seseorang yang senantiasa melakukan *'uzlah* untuk terhindar dari bergaul dengan orang-orang yang melalaikan *shalat*, mengerjakan yang haram, dan mengingkari perintah Allah. Seorang wali akan terhindar dari adanya pengaruh negatif, dan lebih *kehusu'* serta tenang beribadah pada Tuhannya. Muhibuddin, *Hakikat Hikmah Taubid dan Tasawuf* (Singapura: Jurong Town Kyodo Printing, tt), 61.

²¹Muhammad al-Zabidi, *Ithaf al-Sadat al-Muttaqin* Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 341

²²Khalwat adalah proses mengasingkan diri untuk lebih dekat kepada Allah SWT. Djamaludin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabah Sufi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 89

Konsep *'uzlah* merupakan solusi bagi para utusan Allah swt. dalam menghadapi berbagai macam problematika kehidupan di dunia ini. Seperti kisah Nabi Ibrahim AS. yang menjauhkan diri dari umatnya yang menyembah berhala. Konsep *'uzlah* yang dilakukan Nabi Ibrahim adalah dengan memaknai *'uzlah* dengan menghindari kemaksiatan.²³ Hal ini dijelaskan di dalam al-Qur'an surat Maryam, yang berbunyi:

وَأَعْتَرُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا (48) فَلَمَّا اعْتَرَاهُمْ
وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا [مريم: 48، 49]

Artinya: "Dan aku akan menjaubkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdo'a kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Tuhanku. Maka ketika Ibrahim sudah menjaubkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Isbak, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya kami angkat menjadi Nabi. (Q.S Maryam:48-49)

Begitu juga ketika Allah swt. mengisahkan tentang kisah Nabi Musa AS dalam surat Ad-Dukhon, yang berbunyi:

وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَنْ تَرْجُمُونِ (20) وَإِنْ لَمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاعْتَرُونِي [الدخان: 20، 21]

Artinya: "Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku, dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka tinggalkanlah aku (memimpin Bani Israil)". (Q.S Ad-Dukhon: 20-21)

Dalam ayat 20 di atas, Nabi Musa berkata kepada Firaun dan kaumnya, bahwa dia akan meminta perlindungan kepada Tuhannya yang menciptakan semesta Alam dari tindakan jahat yang akan mencelakakan Nabi Musa dan Umatnya. Karena ketika Nabi Musa diangkat menjadi pemimpin Bani Israil, timbul dalam dirinya rasa takut ketika nampak kedurhakaan mereka pada penerimaan dakwah dan desakan mereka atas meninggalkan kebenaran.²⁴ Makna *'uzlah* di sini dimaknai dengan makna meninggalkan Nabi Musa di jalan kebenaran untuk menyampaikan risalah kenabian.

Dalam ayat yang lain Allah swt. juga menceritakan tentang *'uzlah* yang dilakukan oleh *ashabu al-kahfi* di gua, yang bertujuan untuk menyelamatkan keimanan mereka dari kaum dan raja yang sudah terjerat oleh kesyirikan. Pristiwa ini diabadikan dalam Firman Allah swt. yang berbunyi:

وَإِذِ اعْتَرَّتْهُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ
أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا [الكهف: 16]

Artinya: "Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu". (Q.S Al-Kahfi: 16)

²³Abi Sulaiman Hamdi bin Muhammad Al-Khottobi Al-Busty, *Al-'uzlah*, (Damaskus Bairut: Dar Ibnu Kasir, 1990), Cet. Ke-II, 61

²⁴*Ibid.*

Ayat ini menggambarkan bahwa proses *'uzlah* itu selalu berhubungan dengan mencari perlindungan dan perpindahan tempat yang dilakukan oleh *ashabu al-kahfi* dari kediaman mereka menuju gua yang ada di gunung. *'uzlah* ini juga pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. ketika sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Nabi melakukan *'uzlah* dengan menghindari kaumnya di dalam gua dan mendapatkan petunjuk untuk melakukan hijrah. Nabi Muhammad saw. memerintahkan para sahabatnya untuk *'uzlah* (menghindar) dari mereka dan melakukan *hijrah* ke Habasyah. Akan tetapi *hijrah* ke Habasyah berpindah ke Madinah.²⁵

'Uzlah adalah proses terbebasnya seseorang dari urusan-urusan yang berhubungan dengan duniawi serta adanya indikasi perubahan yang terjadi pada dirinya demi tujuan-tujuan ukhrawi. Sehingga ada beberapa manfaat yang akan didapatkan oleh orang yang melakukan *'uzlah*, di antaranya:

Pertama, Ubudiyah Khusyuiyyah. Seseorang yang melakukan *uzlah* memiliki banyak waktu untuk beribadah kepada Allah. Seperti menjalankan berbagai macam ibadah *mahdhah* dan *gairu mahdhah*, merenungkan ciptaan Allah dan ayat-ayat Allah swt. Karena pada waktu itulah seseorang akan memiliki banyak waktu kosong untuk beribadah pada Tuhannya.²⁶ Rasulullah saw. sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul juga termasuk hamba Allah yang suka melakukan *'uzlah*. Nabi Muhammad saw. sering pergi menyendiri di sebuah gua di gunung Hira'. Ketika melakukan *'uzlah* Rasulullah saw. seringkali memperoleh ketenangan diri dari berbagai kegelisahan yang dihadapi oleh Rasulullah saw.

Kedua, Terbebas dari *ghibah*, *riya'* dan *al-akhlaq al-mazmumah*. *Ghibah* merupakan perbuatan *qauliyah* (ucapan) yang tidak disukai orang lain ketika tidak bersama mereka. *Ghibah* adalah perbuatan yang dilakukan ketika berkumpul dengan sesamanya. Perbuatan *ghibah* ini merupakan perbuatan yang mencerminkan perilaku dosa yang dilakukan oleh orang yang melakukan *ghibah* dan yang mendengarkan *ghibah*.²⁷ *Riya'* merupakan perilaku ingin dilihat orang, bukan tulus ikhlas beribadah kepada Allah SWT. atau melakukan ibadah hanya bertujuan untuk mendapat sanjungan orang lain. Islam mengajarkan akan pentingnya seseorang untuk menghilangkan atau melakukan tindakan pencegahan terhadap kemungkaran yang dijumpainya, baik dengan kekuasaan (*biyadihi*), perkataan (*bilisanih*) dan hati (*biqolbihi*). Ketika seseorang melakukan *'uzlah*, maka secara otomatis seseorang akan terhindar dari pergaulan dengan orang yang berakhlak buruk.

Ketiga, Terbebas dari fitnah dan *'udwan* (permusuhan). Seseorang yang melakukan *'uzlah*, maka secara tidak langsung ia menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang akan menimbulkan fitnah dan *'udwan* antar sesama manusia. Karena ketika seseorang terbebas dari fitnah dan *'udwan*, maka akan tercipta masyarakat yang memiliki jiwa *wasatiyyah* (moderat) dan tidak diperbudak oleh hawa nafsu. Karena di dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman tentang hawa nafsu yang memiliki kecenderungan pada perilaku kejahatan (*inna al-nafsa la ammarah bi al-*

²⁵Abi Sulaiman Hamdi bin Muhammad Al-Khottobi Al-Busty, *Al-'uzlah*, 62

²⁶Muhammad al-Zabidi, *Ithaf al-Sadat...*, 341

²⁷Ibn Qudamah, *Mukhtashar Minhaj al-Abidin* (Bairut: Dar al-Fikr, 1989), 136

su). Ketika seseorang mampu mengendalikan hawa nafsunya, maka dia akan dapat menempatkan segala sesuatunya dalam kendali akal. Sehingga ketika seseorang mampu mengontrol hawa nafsu itu dengan akalnya, maka dia pada hakikatnya dia memposisikan dirinya pada tempat yang sangat terpuji dan dapat menghargai orang lain dengan baik.

Menghargai orang lain adalah akhlak yang terpuji dan merupakan perilaku akhlak yang baik. Imam Al-Ghazali mengistilahkan orang yang suka melihat hal-hal jelek itu dengan istilah buta kecil (*ummy asghar*). Karena menilai hal-hal yang tidak baik pada diri orang lain sangat besar pengaruhnya pada pembentukan sifat, mental, dan tingkah laku. Sehingga, apabila seseorang sering melihat kebaikan-kebaikan, maka perbuatannya akan baik. Begitu juga sebaliknya.²⁸ Menurut kajian para ulama tasawuf, bergaul dengan orang yang mendekati diri kepada Allah swt. akan menjadikan seseorang mengikuti segala sesuatu yang dilakukannya.

Metodologi ulama tasawuf dalam membentuk pola spiritual manusia diawali dengan menerapkan *takballi*, *taballi* dan *tajalli*. **Pertama, Takballi.** *Takballi* adalah merupakan spiritual *tazkiyatu an-nafsi* (pembersihan jiwa) yang dilakukan seorang hamba dalam menjalankan ibadah *mahdhab* maupun ibadah *gairu mahdhab*. Sehingga dalam *takballi* ini seorang hamba diharapkan mampu menahan dirinya dari melakukan hal-hal yang buruk dan tercela.²⁹ Perbuatan yang tidak baik terbagi menjadi dua bagian, yakni; maksiat *zohbir* dan maksiat *bathin*. Maksiat *zohbir* akan menjadikan seseorang melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada mencelakai dan menciptakan kegaduhan di kalangan masyarakat. Sedangkan maksiat *bathin* akan mendatangkan maksiat *zohbir*. Sehingga kedua perbuatan yang tidak baik ini akan mengantarkan manusia ke dalam kesesatan dan menjadi *hijab* (penghalang) seorang hamba untuk sampai kepada Allah swt.³⁰ Dua maksiat ini dapat kita hindari dengan melakukan *takballi* dalam kehidupan sehari-hari kita dan berusaha untuk selalu menundukkan *hawa nafsu*.

Adapun landasan dalam menerapkan konsep *takballi* ini adalah Firman Allah swt. yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (14) وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى [الأعلى: 14، 15]

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat*”. (Q.S Al-A’la: 14-15)

Seseorang yang ingin mendekati diri kepada Allah swt. dan mendapatkan keberuntungan disisi Allah swt. adalah seseorang yang benar-benar membersihkan dirinya dari dorongan *hawa nafsu* dan selalu mengingat Tuhannya dengan berzikir dan melaksanakan ibadah shalat sebagai pembimbing jiwa dan raganya.

Di dalam ayat yang lain Allah juga menjelaskan tentang keutamaan *takballi* dalam Firman Allah swt. yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا [الشمس: 9، 10]

²⁸Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Juz II*, (Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, tt), 233.

²⁹Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 66

³⁰Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1973), 74-75

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”. (Q.S Asy-Syams:9-10)

Proses membersihkan jiwa dari hal-hal yang kotor adalah sebagai bentuk penghambaan seseorang kepada Allah swt. dengan melakukan *taqarrub ilal al-Allah*. Mendekatkan diri kepada Allah ini akan mampu menghapus sikap *riya'* yang akan menimbulkan sikap egoisme merasa lebih unggul dari yang lain, sebuah rasa superioritas sebagai benih dari sombong, egois, dengki, fitnah dan iri hati melihat kesuksesan orang lain.³¹

Kedua, Taballi. *Taballi* adalah sebuah upaya *tazyin an-nafsi* (menghiyasi diri) dengan sikap yang terpuji. *Taballi* ini terbagi menjadi dua macam, yakni *taballi zhabir* dan *taballi bathin*. Adapun *taballi zhabir* adalah merupakan kewajiban formal yang harus dijalani oleh seorang muslim, seperti sholat, puasa, haji, zakat, nikah, dan ibadah-ibadah formal lainnya. Sedangkan *taballi bathin* lebih mengarah kepada pemahaman tentang perbuatan hati yang berupa doktrinisasi keagamaan, seperti keimanan, ketaatan, *mahabbah* kepada Allah SWT dan *mahabbah* kepada Rasulullah saw. *Taballi* merupakan sebuah usaha menghiyas diri dengan perbuatan-perbuatan baik, proses *taballi* ini dilakukan oleh seseorang yang ingin melakukan *uzlah* setelah dia melakukan *takballi* terlebih dahulu. Apabila seseorang melakukan *takballi* dan tidak diiringi oleh *taballi*, maka akan terjadi jiwa yang kosong dan menimbulkan frustrasi yang berat. Oleh karena itu, kebiasaan-kebiasaan buruk itu harus segera diganti dan diisi dengan hal-hal yang bersifat positif.³²

Adapun konsep *taballi* ini berdasarkan kepada Firman Allah swt. yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ [النحل: 90]

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah SWT melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”. (Q.S An-Nahl: 90)

Kegiatan spiritual ini menurut Imam al-Ghazali dapat dilatih, diubah, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan keinginan seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini dapat dijalani dengan taubat, cemas dan *haraf* (*kehauf* dan *raja'*), *zuhud*, *al-faqr*, *ash-shabr*, *rida* dan *muraqabah*.³³

Ketiga, Tajalli, adapun *tajalli* adalah merupakan bentuk dari pemaknaan *tarku ad-dunya* (meninggalkan kesenangan dunia), sehingga yang tampak hanya Allah SWT. Ketika seseorang yang melakukan *'uzlah* telah menempuh jalan *takballi* dan *tajalli*, maka seseorang dituntut untuk menyempurnakannya dengan nilai-nilai *rububiyah* harus ditanam dalam jiwanya, yakni dengan melakukan *tajalli*.

³¹Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (PT Raja Grafindo, 1999), 104

³²Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 215

³³M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 115-116

Pengamalan *tajalli* ini sebenarnya termotivasi dari pemahaman tentang zat Allah yang memberikan pancaran cahaya iman dan ketaqwaan pada diri seseorang. Sebagaimana Firman Allah swt. yang berbunyi:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِ نُورِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
[النور: 35]

Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (Q.S. An-Nur: 35)

Adapun *‘uzlah* ini terbagi menjadi dua bagian, yakni *‘uzlah zahir* dan *‘uzlah bathin*. *‘uzlah zahir* adalah kegiatan mengasingkan diri dan menahan diri dari menyakiti orang lain. Seperti meninggalkan hawa nafsu yang menjerumuskan manusia di dalam kesesatan. Adapun niatnya untuk mencari *ridha* Allah swt. dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Sedangkan *‘uzlah bathin* adalah menghindari dari pikiran-pikiran yang mengandung hawa nafsu *syaitaniyah*. Contohnya: suka makan dan minum walaupun dia sudah kenyang, berpakaian yang tidak menutup aurat atau menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya, *riya’*, *sum’ah*, *ujub*, kikir, dengki, mengumpat, mengadu domba, memaksa, pemaarah, dan sebagainya dari sifat-sifat yang tercela. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Yunus yang berbunyi:

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ [يونس: 81]

Artinya: “Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: “Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sibir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya”. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang membuat kerusakan”. (Q.S Yunus: 81)

C. Hijrah Zaman Now Versus ‘Uzlah ‘Ulama Tasawuf

Proses *hijrah* dan *‘uzlah* ini memiliki titik temu pada dua hal yang harus dimiliki oleh seorang *mutashawwif*, yakni *mulaẓamah fi az-zikri* dan *mukhalafah*. *Mulaẓamah fi az-zikri* adalah amaliyah zikir (mengingat Allah) yang selalu dilakukan setiap waktu, baik secara *sir* maupun *jabr*, *yaumiyyah* maupun *lailiyyah* serta tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Sedangkan *mukhalafah* adalah menghindari dari segala sesuatu yang berhubungan dengan *duniawi* yang menyebabkan seseorang lupa kepada *zatu al-wajib al-wujub*, yakni Allah swt. Implementasi dari *mukhalafah* ini adalah dengan melakukan *musafir ilahiyyah*, yaitu suatu perjalanan mendekatkan diri

kepada Allah swt. dengan mendekat dan didekati oleh Allah swt. tanpa berpaling dari-Nya. Sehingga seorang *mutashawwif* akan mendapatkan kesempurnaan dari *tazkiyatun-nafsi* (pembersihan jiwa).

Tazkiyatun-nafsi menurut ulama tasawuf hanya diperoleh oleh seseorang ketika dia mampu menjadikan Allah swt. sebagai kekasihnya dengan cara memperdalam rasa cinta itu dengan *'uzlah*. Seseorang manusia biasa yang tidak termasuk dalam golongan para Nabi tidak mungkin dapat langsung masuk kepada *'uzlah* tanpa melalui *hijrah* terlebih dahulu. Karena sifat manusia yang dihiasi dengan *hawa nafsu* dan tidak ada jaminan yang Allah berikan sebagaimana jaminan yang diberikan kepada para Nabi Allah swt., yakni yang disebut *maksum*. Oleh karena itu, dalam proses *taqarrub* (mendekatkan diri) seorang hamba kepada Allah, diperlukan terlebih dahulu untuk melakukan *hijrah* kemudian disempurnakan dengan *'uzlah*.

Pembahasan tentang konsep *hijrah* dan *'uzlah* di atas, memiliki titik temu antara keduanya, mengingat kedua hal tersebut adalah dua hal yang memiliki makna yang hampir sama. *Hijrah* yang digunakan di sini adalah *hijrah* dalam makna luas yang di dalamnya mengandung niat dan komitmen orang yang berhijrah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Niat merupakan sesuatu yang tidak tampak karena niat ada di dalam hati, akan tetapi niat itu akan menjadi tampak karena dilihat dari perbuatan dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Sehingga di sini untuk melihat apakah niat *hijrah* seseorang adalah untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, maka kita akan melihat dari sikap, perilaku dan perbuatan yang dia lakukan sehari-hari.

Adanya indikasi perilaku dan perbuatan seseorang, akan mencerminkan sikap *hijrah* dari perbuatan yang tidak baik menjadi perbuatan yang lebih baik dan senantiasa menunjukkan sikap positif sebagai cerminan dari *hijrah* tersebut, maka dari situ kita bisa melihat bahwa niat seseorang yang melakukan *hijrah* adalah untuk *taqarrub* kepada Allah swt., bukan sekedar tuntutan profesi atau hanya sebagai sensasi mengikuti *tren* masa kini. Dengan demikian, niat merupakan spirit utama dalam melaksanakan *hijrah* untuk mendapatkan *ridha* Allah swt. Pelaksanaan *hijrah* yang berlandaskan *fi sabilillah* adalah merupakan *hijrah* yang sebenarnya dalam Islam. Sehingga tujuan dari *hijrah* ini bukan semata-mata untuk mencari kekayaan berupa harta, pangkat jabatan semata, menyelamatkan diri dari bahaya, atau bertujuan untuk mencari kenikmatan dan kesenangan *duniawi* saja. Akan tetapi *hijrah* berlandaskan pengorbanan, kesungguhan, kerelaan dan kedermawanan.

Selanjutnya dalam tindakan *hijrah* dibutuhkan adanya sebuah komitmen dari orang yang melakukan *hijrah*. Komitmen dalam KBBI diartikan sebagai perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu. Komitmen juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang membuat perjanjian, baik kepada diri sendiri maupun orang lain untuk melakukan sesuatu yang sudah diniatkan. Komitmen juga bisa diartikan sebagai *himmah* yaitu keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Jadi kita dapat membuat sebuah kesimpulan, jika seseorang sudah positif untuk melakukan *hijrah*, maka dituntut harus memiliki komitmen untuk merubah diri menjadi lebih baik dengan tujuan untuk *taqarrub* kepada Allah. Komitmen adalah sesuatu yang kembali kepada diri seseorang yang berkomitmen, akan tetapi

dalam konsep *hijrah* ini komitmen di sini dapat kita lihat dari perilaku dan juga perbuatan yang menunjukkan sebuah sikap *taqarrub* kepada Allah secara berkesinambungan, bukan hanya sesaat, bukan hanya sekedar untuk membuat sensasi.

Konsep *hijrah* zaman *now* di atas, jika dikaji dengan pendekatan '*uzlah*' menurut para ulama tasawuf, maka kita bisa melihat bahwa *hijrah* di sini adalah sebagai awal dari sebuah '*uzlah*'. '*Uzlah*' terjadi setelah adanya *hijrah*. Seseorang yang sudah berhijrah dengan makna yang sesungguhnya, maka dengan sendirinya mengantarkannya untuk *ber'uzlah* kepada Allah swt., karena dengan hijrahnya itu akan membuka jalan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga untuk menyempurnakan hijrahnya maka seseorang harus melaksanakan '*uzlah*' kepada Allah swt. tetapi ketika seseorang berhijrah dengan hijrah yang bukan sebenarnya maka dia tidak akan sampai pada '*uzlah*'. Di sinilah letak perbedaan *hijrah* dan '*uzlahnya*' manusia biasa dengan *hijrah* dan '*uzlahnya*' Rasulullah dan para *ashabul kahfi*. '*uzlahnya*' manusia biasa dilakukan setelah seseorang mampu melaksanakan *hijrah* dengan arti yang sesungguhnya.

Hal ini bertolak belakang dengan *hijrah* dan '*uzlah*' yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dan *Ashabul Kahfi*. Rasulullah saw. maupun para Ashabul Kahfi melakukan *hijrah* setelah *ber'uzlah* kepada Allah. Hijrahnya mereka adalah merupakan hasil dari '*uzlah*' yang dilakukannya. Mereka melakukan '*uzlah*' selama bertahun-tahun kemudian mereka memohon dan bermunajat kepada Allah memohon petunjuk kepada Allah, setelah itu datanglah perintah untuk *hijrah*.

Sehingga inti dari implementasi *hijrah* ini adalah melalui proses taubat terlebih dahulu. Yakni kembalinya pribadi seseorang dari melakukan segala sesuatu yang tercela di dalam *syari'at* kepada mengerjakan segala sesuatu yang terpuji. Proses taubat ini dilakukan oleh pribadi seseorang berdasarkan adanya kesungguhan tanpa ada paksaan untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang sudah diperbuat. Taubat ini memiliki *ibtida'an* (permulaan) dan *nibayah* (puncak) dari taubat, permulaan dari taubat itu adalah bertaubat dari dosa-dosa besar dan dosa kecil, kemudian bertaubat dari melakukan hal-hal yang dimakruhkan, bertaubat dari menyalahi yang lebih baik, bertaubat dari melihat dirinya lebih baik, bertaubat dari merasa dirinya termasuk dari golongan orang miskin di zamannya, bertaubat dari melihat dirinya benar-benar bertaubat, dan bertaubat dari terlintasnya pikiran kepada sesuatu yang tidak diridoi oleh Allah swt. Sedangkan puncak dari taubat itu adalah bertaubat dari lupa mengingat Allah swt dalam hitungan kedipan mata.

Selain taubat menjadi landasan utama terjadinya *hijrah*, seseorang yang mau melakukan taubat juga harus menanamkan pada dirinya sikap bersosial yang baik antara sesamanya maupun yang berbeda dengan dirinya (baik dalam sosial masyarakat). Karena tidak mungkin pribadi seseorang dapat dikatakan berhijrah apabila dalam kehidupan sosialnya tidak dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

Untuk memperbaiki sikap sosial bermasyarakat dan komitmen yang tidak baik menurut ulama tasawuf tidak akan mendapatkan titik temu yang baik apabila dilakukan hanya sebatas *zohir* (luarnya) saja, seperti hanya menggunakan busana muslim atau adanya tegur sapa saja. Oleh karena itu, ulama tasawuf mensyaratkan

bagi orang yang menempuh jalan *hijrah* dan '*uzlah* untuk senantiasa melakukan amalan dan latihan spiritual yang cukup berat. Adapun tujuan disyaratkannya *hijrah* dan '*uzlah* ini adalah untuk menundukkan hawa nafsu bahkan mematikan hawa nafsu.

Hijrah dan '*uzlah* ini dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari, kalau seandainya diiringi dengan *takballi*, *taballi*, dan *tajalli*. *Takballi* adalah langkah awal yang bertujuan untuk mengosongkan diri dari ahlak yang tidak terpuji. *Takballi* bermakna *tazkiyatun-nafsi* (membersihkan diri) dari akhlak yang tidak terpuji, baik maksiat *zhabir* atau *bathin*. Adapun maksiat *zhabir* berupa kriminalitas yang dapat mencelakai seseorang dan mengacaukan masyarakat. Sedangkan maksiat *bathin* merupakan suatu maksiat yang tidak dapat dilihat oleh pandangan mata dan menjadi penyebab lahirnya maksiat *zhabir*.

Adapun *taballi* merupakan gambaran umum tentang menghiasi diri dengan perbuatan-perbuatan terpuji. Seperti menghiasi diri dengan busana muslim yang mencerminkan keperibadian seseorang muslim yang baik. *Taballi* ini dilakukan setelah melalui proses *takballi*, yakni membersihkan diri dari sifat-sifat yang tidak terpuji. Sikap *istiqamah* dalam kebaikan adalah merupakan perwujudan dari *taballi*. Baik *taballi* yang bersifat *zohir*, seperti shalat, puasa, dan haji, maupun yang bersifat *bathin*, seperti iman, ta'at dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.

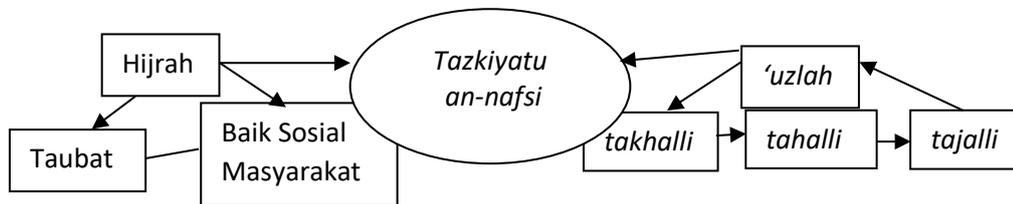
Kegiatan spiritual ini menurut Imam al-Ghazali dapat dilatih, diubah, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan keinginan seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal ini dapat dijalani dengan *taubah*, *khauf*, *raja'*, *zuhud*, *al-faqr*, *ash-shabr*, *rida* dan *muraqabah*.

Adapun *tajalli* adalah merupakan bentuk dari pemaknaan *tarku ad-dunya* (meninggalkan kesenangan dunia), sehingga yang tampak hanya Allah swt. Ketiga hal di atas harus terpenuhi untuk melaksanakan '*uzlah*. Karena jika ketiga hal tersebut sudah mampu dilakukan oleh seseorang maka dia bisa melakukan '*uzlah* kepada Allah. Ketiga hal tersebut juga menjadi bentuk dari seseorang yang sudah berhijrah. Ketika seseorang yang sudah berhijrah maka secara otomatis ketiga hal tersebut pasti akan dilakukannya.

Paradigma *Hijrah* Versus '*Uzlah* Ulama Tasawuf

No.	Formasi	<i>Hijrah</i>	' <i>Uzlah</i>
1	Makna	Perpindahan sikap perilaku dan perkataan untuk menjadi pribadi <i>muslim muslimah</i> yang baik.	Mengasingkan diri untuk melakukan <i>takballi</i> , <i>taballi</i> dan <i>tajalli</i> untuk beribadah kepada Allah swt.
2	Tempat	<i>Hijrah</i> dapat dilakukan dimana saja untuk tujuan memperbaiki diri.	' <i>Uzlah</i> dapat dilakukan dimana saja, baik di kota maupun di desa.
3	Tasawuf	<i>Tazkiyatun-nafsi</i> (membersihkan jiwa)	<i>Tazkiyatun-nafsi</i> (membersihkan jiwa)
4	Bentuk	<i>Hijrah zhabiran</i> : Menutup aurat saja. <i>Hijrah bathinan</i> : berkarakter pribadi yang	Menjaga diri agar tidak diperdaya oleh <i>hawa nafsu</i> .

		baik dalam menjalankan Agama.	
5	Tujuan	<i>Muslim muslimah</i> yang baik <i>dzhabiran</i> dan <i>bhatinan</i> .	Membersihkan jiwa raga, hati dan pikiran dari hal-hal yang bersifat <i>duniyawi</i> .



KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep hijrah zaman *now* merupakan perluasan makna dari kata *hijrah* dalam ajaran Islam. Karena setelah zaman Rasulullah saw. tidak ada lagi *hijrah* (*hijrah* dalam makna yang sebenarnya). Oleh karena itu penggunaan kata *hijrah* untuk fenomena-fenomena *hijrah* zaman *now* sudah sesuai dengan syariat Islam.

Adapun *uzlah* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang berusaha mengasingkan diri dari keramaian untuk mendekati diri kepada Allah swt. seseorang yang melakukan *uzlah* berusaha meninggalkan urusan duniawi dan memfokuskan diri untuk *taqarrub* kepada Allah swt. Jika kita bandingkan antara *hijrah* zaman *now* dengan *uzlah* maka kita akan menemukan titik temu bahwa *hijrah* zaman *now* merupakan titik awal seseorang untuk melakukan *uzlah* kepada Allah swt. Jika seseorang dapat menjalankan *hijrah* dengan benar, mengaplikasikan nilai-nilai *hijrah* yang dijalankannya, maka lama kelamaan seseorang tersebut pasti akan berusaha untuk *beruzlah* kepada Allah SWT. Karena ketika niat dan komitmen seseorang untuk *hijrah*, maka tidak akan sempurna apabila urusan duniawinya masih di atas urusan ukhrawinya. Ketika seseorang sudah berhijrah dengan makna *hijrah* yang sebenarnya, maka itu yang akan membawanya kepada perbuatan *uzlah* kepada Allah swt. Adapun kesempurnaan *uzlah* akan dirasakan ketika seseorang yang *hijrah* sudah menjalankan konsep *takhalli*, *taballi* dan *tajalli* dengan baik.

Berbeda halnya dengan konsep *uzlah* dan *hijrah* yang dilakukan oleh para *anbiya'*, para Nabi terlebih dahulu melakukan *uzlah* baru kemudian melakukan *hijrah*. Karena para Nabi sudah ada jaminan *makshum* terlebih dahulu, sedangkan yang bukan Nabi tidak ada jaminan untuk tidak melakukan kesalahan (tidak *maksum*). Sehingga selain Nabi, harus melalui proses *hijrah* terlebih dahulu, kemudian melakukan *uzlah*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, t.t.: Pustaka Prograssif: 2016.
- Abdu al-Wahhab Asy-Sya'roni, *Minahu as-Saniyyah*, Surabaya: Al-Hidayah t.th.
- Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari al-Ju'fiy, *Shohih al-Bukhari*, Riyadh: Dar as-Salam, 1997.
- Abi Sulaiman Hamdi bin Muhammad Al-Khottobi Al-Busty, *Al-‘uzlab*, Damaskus Bairut: Dar Ibnu Kasir, 1990.
- Ar-Ragib Al-Asfahani, *Mukjam Mufradat li Al-Fazh Al-Qur'an*, Beirut: Daru al-Fikr, 2008.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Djamaludin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabab Sufi*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Ibn Athaillah al-Sakandari, *al-Hikam*, Jakarta: Mizan, 2006.
- Ibn Miskawayh, *Tahdhib al-Akhlak* Beirut: Maktabah al-Hayat, 1961
- Ibn Qudamah, *Mukhtashar Minhaj al-Abidin*, Bairut: Dar al-Fikr, 1989.
- Imam Abi Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, Iskandariyah: Dar as-Salam, 2002.
- Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Juz II*, Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, t.t.
- M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, cet-9, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.
- Muhammad Abdullah Darraz *Dustur al-Akhlak fi al-Quran*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991.
- Muhammad al-Zabidi, *Ithaf al-Sadat al-Muttaqin Juz IV*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Muhibuddin, *Hakikat Hikmah Taubid dan Tasawuf*, Singapura: Jurong Town Kyodo Printing, tt.
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1973.
- Paul B. Horton & Chester L. Hunt, *Sociologi Sixth Edition*. Terj. Amiruddin Ram & Tita Sobari, cet. 3, Jakarta: Erlangga, 1992
- Qurays Shihab. *Makna Hijrah Dalam Pembangunan*. dalam *Mimbar Ulama*, Nomor 99 Tahun X
- Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, PT Raja Grafindo, 1999.
- Robert Frager, *Hati Diri Dan Jiwa, Psikologi Sufi Untuk Transformasi*, Terj. Hasiniyah Rouf, t.t.: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Syahrin Harapan, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Syarif Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

